

## Hubungan Persepsi Negatif dengan Stigma Masyarakat terhadap Covid-19 di Kawasan Urban X

Muhlisoh<sup>1\*</sup>, Asni Hasaini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura

\* E-mail: [muhlisoh.30@gmail.com](mailto:muhlisoh.30@gmail.com)

DOI: 10.33859/dksm.v13i2.860

### Abstrak

**Latar Belakang** Pandemi COVID-19 dapat menimbulkan persepsi negatif takut akan tertular, kecemasan dan stigma. Stigmatisasi tidak hanya berdampak pada mental orang yang mendapat perlakuan diskriminatif, stigmatisasi berpotensi menciptakan motivator negatif sehingga menyembunyikan penyakitnya dan menimbulkan peningkatan kasus COVID-19.

**Tujuan** Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat Terhadap COVID-19 di wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Tahun 2021.

**Metode** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 4.912 orang dengan sampel penelitian 100 responden dan pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

**Hasil** Persepsi sebanyak 77 orang (77%), yaitu persepsi terbanyak adalah persepsi negatif dengan mayoritas stigma berada pada kategori tinggi sebanyak 66 orang (66%).

**Simpulan** terdapat hubungan antara persepsi dengan stigma terhadap penyakit Covid-19

**Kata Kunci:** Persepsi, Stigma, Covid-19

### *The Relationship between Negative Perceptions and Public Stigma of Covid-19 in Urban X*

### *Abstract*

**Background :** *The pandemic of COVID-19 can cause negative perceptions and fear of being infected, anxiety and stigma. Stigmatization can create a negative motivator potentially that people will hide their illness and lead to COVID-19 cases increased.*

**Objective** *The purpose of this study was to to examine Perceptions and Stigma COVID-19 in Urban Area, Tapin Utara 2021.*

**Methods:** *Descriptive method with a cross sectional is used. The population is 4,912 and sample of this study 100 respondents with purposive sampling.*

**Results:** *Mostly 77 people (77%) have negative perception and majority high level of stigma their have wich is 66 people (66%).*

**Conclusion:** *Negative perception associated with high stigma of Covid-19 disease*

**Key Words:** *Perception, Stigma, Covid-19*

## Pendahuluan

Situasi Global total kasus terkonfirmasi COVID-19 global per tanggal 14 Juli 2020 adalah 12.964.809 kasus dengan 570.288 kematian (CFR 4,4%) di 215 Negara Terjangkit dan 163 Negara Transmisi lokal. Dengan adanya penambahan tersebut, total pasien positif terinfeksi COVID-19 di Kabupaten Tapin bertambah menjadi 81 kasus. Dari 81 kasus positif COVID-19 di Kabupaten Tapin, sebanyak 23 pasien sudah dinyatakan sembuh, dan 57 pasien masih dalam perawatan di RSUD Datu Sanggul dan Isolasi Berkelompok Ambulung Banjarbaru dan satu pasien meninggal asal Kecamatan Hatungun. Kelompok usia yang terbanyak kasus konfirmasi positif Covid-19 yakni 46-59 tahun dengan presentase 29,4%. (Kemenkes ,2020). Dampak pengaruh virus corona (Covid-19) dalam kehidupan sosial masyarakat, di antaranya adalah timbulnya perasangka dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di lingkungan tersebut. Stigma publik merepresentasikan prasangka dan diskriminasi

yang ditujukan pada suatu kelompok oleh penduduk. Stigma yang dirasakan muncul ketika orang menginternalisasi sikap negatif publik dan menderita banyak konsekuensi negatif sebagai akibatnya. Stigma dapat mengarah pada pengalaman dan perasaan bersalah, malu, tidak berharga, isolasi, pengucilan sosial, dan diskriminasi dalam mengakses fasilitas sosial dan layanan kesehatan (Rohmawati, 2020)

Stigmatisasi yang dirasakan mengurangi perasaan harga diri, sehingga harapan dalam mencapai tujuan hidup terganggu (Lin et al, 2021). Stigma harus dilihat secara satu kesatuan karena stigma tidak semata-mata sebuah sikap atau perilaku pada suatu suasana yang menjadi tidak baik tapi stigma juga akan menimbulkan marginalisasi, dan memperburuk status kesehatan dan tingkat kesembuhan. Seluruh elemen masyarakat untuk melawan stigma dengan tidak mendiskriminasi dan mengucilkan tenaga kesehatan dan orang-orang yang terpapar COVID-19 ketika harus melakukan isolasi mandiri di rumah. Stigma di masyarakat dapat

ditekan dengan cara menyampaikan komunikasi risiko dengan tepat. Pemberitaan media terkait informasi yang utuh soal penularan virus yang tidak sampai ke masyarakat sangat memengaruhi stigma terhadap orang terkait COVID-19 baik itu kategori Orang Tanpa Gejala (OTG), Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), dan pasien positif dan keluarga pasien serta tenaga kesehatan (Kemenkes, 2020).

Tapin utara merupakan ibu kota kabupaten tapin dengan jumlah penduduk 25.396 orang pada tahun 2020. Daerah perkotaan telah menghadapi peningkatan jumlah kasus positif dan kematian sejak awal penularan COVID-19. Risiko ini dapat terjadi dikarenakan pemahaman tentang penularan virus, kontrol dan usaha tindakan perlindungan serta pengobatan yang tertunda. Oleh karena itu, sikap, pengetahuan, persepsi, dan praktik mengikuti pedoman umum yang ditentukan WHO di daerah perkotaan adalah kunci untuk melawan penyakit mematikan dan mengurangi kematian (Farid, 2020)

## Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *analitik cross sectional* dengan teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Populasi dlm penelitian ini adalah seluruh masyarakat umum yang ada diwilayah kerja Puskesmas Tapin Utara sebanyak 4.912 orang dengan sampel berjumlah 100 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, dan data dianalisis menggunakan uji *spearman rho*.

## Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden menurut Umur, Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Variabel	n	%
Umur		
17-25 tahun	24	24
26-35 tahun	48	48
36-45 tahun	28	28
Jumlah	100	100
Pendidikan		
SD	13	13
SMP	36	36
SMA	30	30
PT	21	21
Jumlah	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	42	42
Perempuan	58	58
Jumlah	100	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak responden berumur 26-35 tahun sebanyak 48 orang (48%), sedangkan

paling sedikit yaitu berumur 17-25 tahun sebanyak 24 orang (24%), pendidikan masyarakat di yang terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 36 orang (36%), dan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan yaitu 58 orang (58%), sisanya laki-laki sebanyak 42 orang (42%).

Tabel 2. Hubungan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap Covid-19

Persepsi	Stigma				Total	
	Tinggi		Rendah			
	n	%	N	%	n	%
Negatif	66	66	11	11	77	77
Positif	0	0	23	23	23	23
Jumlah	66	66	34	34	100	100

*Spearman's Rho*: 0,761  
*pValue*: <0,001

Berdasarkan tabel 2 dari 66 (66%) orang yang memiliki stigma tinggi terhadap covid 19, sebanyak 66 (66%) orang juga memiliki persepsi negatif terhadap covid 19. Sedangkan dari 34 (34%) orang yang memiliki stigma rendah, masing-masing sebanyak 23 (23%) orang dengan persepsi positif dan 11 (11%) orang dengan persepsi negative terhadap covid-19.

Hasil perhitungan korelasi SPSS dengan *Spearman's Rho* pada tabel 4.6 adalah 0,761

yang artinya hubungan antara variabel memiliki kriteria hubungan yang sangat kuat. Sedangkan nilai *P-Value* adalah <0,001 yang lebih kecil dari pada batas kritis  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan stigma masyarakat terhadap covid-19 di Puskesmas Tapin Utara Tahun 2020.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Hasil karakteristik berdasarkan usia responden, diketahui mayoritas responden berada pada usia 26-35 tahun. Rata-rata umur warga adalah mereka yang masih dalam usia produktif yaitu 26-35 tahun. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga persepsi dan stigma mereka semakin baik (Suarnianti & Angriani, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramaci dkk (2020), bahwa pada

usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lamboan (2020), didapatkan hasil bahwa usia responden dalam rentang 20-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling baik tentang covid 19 yang mempengaruhi persepsi dan stigma mereka terhadap covid 19.

Asumsi peneliti pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Data pendidikan yang didapatkan pada penelitian ini sebagian besar sudah menempuh jalur Sekolah Menengah Pertama (SMP)

sebesar 36% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 30%, jika diakumulasikan menjadi 66%.

Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya Covid-19. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada persepsi dan stigma mereka.

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang persepsi dan stigma mereka. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula.

Menurut Lamboan (2020), melakukan penelitian terhadap 125 responden dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan

pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan persepsi dan stigma mereka.

Asumsi peneliti mereka yang pernah menempuh jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan lebih luas, yang akan berdampak kepada persepsi dan stigma responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin adalah perempuan. Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini memang menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis dan kognitif. Pendekatan sosial jenis kelamin dan literature dari Gilligan (1982) dalam Carter (2011), laki-laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda.

Berdasarkan penelitian Suarnianti & Angriani (2020), pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku kurang etis sebab mereka

akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan demi kesuksesan. Sedangkan, perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Beberapa literatur juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki persepsi dan stigma yang berbeda.

Realita yang ada menurut asumsi peneliti, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki persepsi dan stigma yang lebih baik daripada laki-laki.

### **Persepsi Masyarakat terhadap COVID-19**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi negatif sebanyak 77 orang (77%), sedangkan responden yang memiliki persepsi positif terhadap COVID-19 sebanyak 23 orang (23%).

Persepsi merupakan kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indra manusia. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau positif

maupun buruk atau negatif yang akan memengaruhi tindakan manusia yang tampak nyata (Suarnianti & Angriani, 2019).

Persepsi yang muncul pada masyarakat terhadap peran COVID-19 berbeda-beda walupun stimulus yang diberikan sama. Secara teori Soubur (2013) menyebutkan perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor fungsional, struktural, situasional, dan personal. Faktor fungsional merupakan karakteristik dari tiap individu yang menerima stimulus. Ketakutan akibat rumor negatif yang beredar, dan pengalaman nyata yang sangat berpengaruh.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lamboan (2020) yang melakukan penelitian persepsi pada masyarakat Indonesia di Talikuran Utara dimana persepsi yang negatif mengenai virus corona (COVID-19) disebabkan penyebaran virus ini telah mengekspansi lebih dari 190 negara termasuk Indonesia.

Menurut asumsi peneliti perasaan takut yang di miliki masyarakat terkait COVID-19 dapat menyebabkan masyarakat berpersepsi

negatif. Selain itu, karakter dari individu itu sendiri yang mudah menerima setiap stimulus yang diberikan salah satunya dari hasil observasi penulis yang menganggap bahwa Covid-19 adalah penyebab meninggalnya banyak orang maka hal ini mendukung terciptanya persepsi yang negatif. Ragamnya persepsi atau sudut pandang masyarakat dapat digunakan sebagai aktivitas menyuarakan ide atau pengetahuan yang mereka tahu tentang krisis kesehatan yang saat ini dihadapi.

### **Stigma Masyarakat terhadap COVID-19**

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami Stigma tinggi sebanyak 66 orang (66%), sedangkan responden yang memiliki stigma rendah sebanyak 34 orang (34%).

Stigma dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif yang terkait dengan orang atau kelompok yang memiliki penyakit spesifik yang sama (Hasaini & Muhliso, 2021). Penelitian dari Ramaci dkk (2020) menyebutkan bahwa stigma masyarakat tentang covid 19 memiliki persepsi negatif terhadap

covid 19, persepsi dapat mempengaruhi stigma masyarakat. Infeksi virus Corona memberikan beban ganda bagi pasien. Selain harus berjuang menghadapi penyakitnya, pasien juga menghadapi stigma tinggi yang masih beredar di masyarakat. Dampak dari stigma tinggi itu terkadang lebih berat dibanding penyakitnya sendiri. Misalnya dikucilkan, dianggap sebagai penyebar penyakit. Padahal, bisa saja orang yang menuding juga ikut menularkan namun tidak sadar karena tidak bergejala.

Menurut teori masyarakat sering mengalami masalah, pemikiran dan perasaan yang saling bertentangan, masyarakat takut terhadap penyakit Covid-19, di sisi lain ada perasaan bingung dengan penyakit yang baru di dengar yang berpotensi menularkan virus dan mematikan. Stigma dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif yang terkait dengan orang atau kelompok yang memiliki penyakit spesifik yang sama. Dalam suatu epidemi, ini dapat berarti bahwa orang diberi label, distereotipkan, dan didiskriminasi karena dianggap memiliki hubungan dengan epidemi.

Ini bahkan lebih benar ketika berurusan dengan penyakit yang sangat menular. Ini dapat memiliki efek negatif pada masyarakat lebih-lagi mereka yang terkena virus (Gennaro et al., 2020., Yuliana, Y. 2020).

Menurut peneliti bagi yang memiliki stigma tinggi maka juga memiliki persepsi negative terkait covid 19. stigma dan juga persepsi negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat apalagi bagi pasien COVID-19 maka akan berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat virus corona. Stigma harus dilihat secara satu kesatuan karena stigma tidak semata-mata sebuah sikap atau perilaku pada suatu suasana yang menjadi tidak baik tapi stigma juga akan menimbulkan marginiliasasi, dan memperburuk status kesehatan dan tingkat kesembuhan. Inilah yang perlu dipahami bahwa stigma berkontribusi terhadap tingginya angka kematian.

### **Hubungan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap Covid-19**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *spearman rho* di dapatkan besar korelasi yang terjadi

antara kedua variabel adalah 0,912 dengan kriteria hubungan yang sangat kuat di dapatkan nilai  $P\text{-Value} = 0,000 < \alpha 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan stigma masyarakat terhadap Covid-19.

Penelitian yang dilakukan Lamboan (2020) yang melakukan penelitian persepsi pada masyarakat Indonesia di Talikuran Utara dimana persepsi yang negatif mengenai virus corona (COVID-19) akan menghasilkan stigma yang tinggi juga, hal ini terlihat dalam wawancara yang dilakukan dimana dalam hasil wawancara tersebut masyarakat mempercayai bahwa virus COVID-19 dipandang berbahaya dan sangat menular yang menimbulkan stigma yang tinggi di masyarakat (Lamboan et al., 2020).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Abdelrahman (2020) yang dilakukan pada masyarakat Qatar dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat disana yang memiliki persepsi yang kurang baik mengenai virus corona cenderung memiliki

stigma yang tinggi juga mengenai virus corona (Abdelrahman, 2020).

Stigma adalah proses sosial atau pengalaman pribadi yang ditandai dengan pengucilan, penolakan dan celaan karena adanya anggapan sosial yang merugikan tentang individu maupun kelompok dikarenakan masalah kesehatan tertentu (Hidayati, 2015). Adanya stigma negative terhadap Covid-19 disebabkan kekhawatiran ketularan penyakit. Salah satu upaya untuk pencegahan penyebaran dan percepatan penanganan virus Covid 19 adalah dengan menerapkan protocol kesehatan.

Menurut asumsi peneliti hubungan persepsi dengan stigma tersebut karena kekhawatiran dari masyarakat terhadap pandemi Covid-19 ini, maka ada baiknya manusia berpikir dan memaknai sisi positif dari hadirnya wabah tersebut dan patuh dengan protocol kesehatan yang ada. Dengan adanya pandemi ini seluruh manusia dapat bersatu padu dan saling menumbuhkan rasa saling peduli satu dengan yang lainnya. Setiap

masyarakat akan menjadi lebih sadar akan esensi dari kehidupan, sehingga dapat berperilaku dengan lebih baik. Dengan ini masyarakat akan berada dalam kondisi patuh, tenang dan awas dalam menghadapi wabah ini.

### Daftar Pustaka

- Abdelrahman, M. 2020. Personality Traits, Risk Perception, and Protective Behaviors of Arab Residents of Qatar During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Mental Health and Addiction*, Merson 2006. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00352-7>
- Carter, W. 2011. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB
- Farid, Z.I. 2020. Experience and perception of urban community towards COVID-19 pandemic. *International Journal of Natural and Social Sciences*, 7(4): 103-118. DOI: 10.5281/zenodo.4463363
- Gennaro, F. Di, Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbuto, V., Veronese, N., & Smith, L. 2020. Coronavirus Diseases ( COVID-19 ) Current Status and Future Perspectives : A Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 2–11.
- Hasaini A., Muhliso. 2021. Apakah Ada Hubungan Stigma dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Protokol Kesehatan?. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1). <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1>
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Jaga Diri dan Keluarga Anda dari Virus Corona – Covid-19*. [Online] Tersedia pada : [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id) [Diakses 4 Maret 2020].
- Lamboan, M. V, Rumayor, A. A., & Mandagi, C. K. F. 2020. Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *Kesmas*, 9(4), 111–117
- Lin B, Zhong G, Liang Z, Huang J, Wang X, Lin Y. 2021. Perceived-stigma level of COVID-19 patients in China in the early stage of the epidemic: A cross-sectional research. *PLoS ONE* 16(10): <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258042>
- Ramaci T et al. 2020. Straining at Work and Its Relationship with Personality Profiles and Individual Consequences in Healthcare Workers (HCWs). *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17, 610.
- Rohmawati, D.L. 2022. Gambaran Stigma Penyintas Covid-19 dan Faktor Sosiodemografi. *Jurnal Penelitian*

*Perawat Profesional*, 4(2), 537-548.  
<https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.946>.

Suarnianti, S., & Angriani, S. 2019. Persepsi dan Sikap Keluarga terhadap Perilaku Keluarga dalam Mencegah Penularan TB Paru. *Nursing Inside Community*, 2(1), 12–18.  
<https://doi.org/10.35892/nic.v2i1.260>

Taylor, .S.E, Peplau, L.A dan Sears, David O. 2009. Psikologi Sosial, Edisi. Keduabelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.